

Pengaruh Lingkungan Belajar Terhadap Karakter Sosial Berbasis Sila Kedua Pancasila Pada Siswa Kelas Atas Sekolah Dasar

Ika Devi Alviana*, Elpri Darto Putra

Universitas Islam Riau, Indonesia

*ikadevialviana@student.uir.ac.id

Abstract

Social character problems among elementary school students, such as low tolerance, lack of empathy, and unfair behavior in interaction, indicate that the internalization of Pancasila values, particularly the second precept, has not been optimal, whereas the learning environment is theoretically a strategic factor in character building. This study aims to examine the effect of the learning environment on students' social character based on the second precept of Pancasila in the upper grades of SDN 58 Pekanbaru. A quantitative approach with an associative design was used, involving 70 students of grades IV, V, and VI selected through saturated sampling. Data were collected using validated and reliable Likert-scale questionnaires and analyzed through descriptive statistics, prerequisite tests, and simple linear regression. The results show that the learning environment has a positive and statistically significant effect on students' social character ($t = 23.188$; $p < 0.001$), with a coefficient of determination (R Square) of 0.888, indicating that the learning environment statistically accounts for 88.8% of the variance in students' social character scores within this model. These findings suggest that a conducive physical and social learning environment is associated with stronger social character among students, particularly in empathy, social care, and fairness as reflections of the second precept of Pancasila. As the design is associative and based on single-time questionnaires, the findings reflect a statistical relationship rather than an experimental causal effect.

Keywords: *Learning Environment; Social Character; Second Precept of Pancasila; Elementary School*

Abstrak

Permasalahan karakter sosial siswa sekolah dasar seperti rendahnya toleransi, kurangnya empati, serta belum optimalnya sikap adil dalam berinteraksi menunjukkan bahwa internalisasi nilai Pancasila, khususnya sila kedua, belum berjalan maksimal, padahal lingkungan belajar secara teoretis merupakan faktor strategis dalam pembentukan karakter. Penelitian ini bertujuan menguji pengaruh lingkungan belajar terhadap karakter sosial siswa berdasarkan sila kedua Pancasila di kelas atas SDN 58 Pekanbaru. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis asosiatif yang melibatkan 70 siswa kelas IV, V, dan VI melalui teknik sampling jenuh. Data dikumpulkan menggunakan angket skala *Likert* yang telah teruji validitas dan reliabilitasnya, kemudian dianalisis menggunakan statistik deskriptif, uji prasyarat, dan regresi linear sederhana. Hasil penelitian menunjukkan lingkungan belajar berpengaruh positif dan signifikan secara statistik terhadap karakter sosial siswa ($t = 23,188$; $p < 0,001$), dengan koefisien determinasi (R Square) sebesar 0,888. Nilai tersebut menunjukkan lingkungan belajar secara statistik menjelaskan 88,8% variasi skor karakter sosial siswa dalam model penelitian ini. Temuan ini mengindikasikan bahwa lingkungan belajar fisik dan sosial yang kondusif berkaitan dengan karakter sosial siswa yang lebih baik, khususnya pada aspek empati, kepedulian sosial, dan sikap adil sebagai cerminan

silanya kedua Pancasila. Karena desain penelitian bersifat asosiatif dengan pengukuran satu waktu, temuan ini menunjukkan hubungan statistik dan bukan hubungan sebab-akibat eksperimental.

Kata Kunci: Lingkungan Belajar; Karakter Sosial; Sila Kedua Pancasila; Sekolah Dasar

Pendahuluan

Pendidikan menempati posisi strategis dalam menyiapkan sumber daya manusia yang tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga memiliki kepribadian yang kokoh dan berpijak pada nilai-nilai luhur bangsa. Amanat Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan sekaligus membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat. Konsekuensinya, proses pendidikan tidak boleh berhenti pada pencapaian aspek kognitif semata, melainkan harus menjangkau pembinaan sikap, nilai, dan perilaku peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian ini secara khusus memfokuskan nilai Pancasila pada sila kedua, yaitu kemanusiaan yang adil dan beradab, sebagai dimensi yang paling dekat dengan karakter sosial siswa. Sumber utama pengembangan karakter dalam sistem pendidikan Indonesia adalah Pancasila sebagai dasar negara dan pandangan hidup bangsa. Nilai-nilai Pancasila tidak sekadar berfungsi sebagai landasan ideologis, tetapi juga menjadi rujukan normatif dalam membentuk sikap dan kepribadian generasi muda (Lestari & Kurnia, 2022). Di antara kelima sila, sila kedua yaitu kemanusiaan yang adil dan beradab memiliki keterkaitan paling kuat dengan dimensi sosial karakter karena memuat nilai empati, kepedulian terhadap sesama, dan perlakuan yang adil dalam berinteraksi (Harahap et al., 2024).

Jenjang sekolah dasar merupakan fase yang sangat menentukan dalam penanaman nilai tersebut karena pada masa ini perkembangan moral dan sosial anak masih sangat mudah dipengaruhi oleh kondisi di sekitarnya (Zaenal & Susanti, 2025). Secara konseptual, pendidikan karakter di Indonesia mengembangkan delapan belas nilai, antara lain religius, jujur, toleransi, disiplin, peduli sosial, dan tanggung jawab, yang menjadi landasan perilaku siswa dalam kehidupan sehari-hari (Nurfianto, Handayani, Aini & Damariswara, 2022).

Salah satu faktor eksternal yang berperan penting dalam pembentukan karakter sosial siswa adalah lingkungan belajar. Lingkungan belajar merupakan keadaan yang memengaruhi perubahan perilaku peserta didik karena di dalamnya terjadi pertukaran rangsangan dan respons antara siswa dan kondisi di sekitarnya, sehingga lingkungan yang nyaman dan tenang sangat dibutuhkan agar pengetahuan mudah diserap (Latief, 2023). Lingkungan belajar mencakup dimensi fisik dan dimensi sosial yang harus saling menunjang agar siswa betah di sekolah dan termotivasi belajar secara sukarela (Setiawan & Mudjiran, 2022).

Lebih jauh, lingkungan belajar dipandang sebagai keseluruhan faktor di sekitar individu, baik internal maupun eksternal, yang memengaruhi perilaku dan perkembangannya (Ayub, Nurman, Achmad & Handoko, 2022). Dimensi fisik meliputi pencahayaan, sirkulasi udara, kebersihan, dan kelayakan sarana belajar yang menentukan kenyamanan dan konsentrasi siswa Meiliani, Haifaturrahmah & Mariyati (2025); Nursidik, Maulani, Iskandar & Irianto (2024) sedangkan dimensi sosial tercermin pada pola interaksi guru dengan siswa maupun antarsiswa yang membentuk iklim sosial sekolah (Putri, Neviyarni & Zen, 2025; Suciadrianti, Iskandar, Qalby & Fatimah, 2023). Sejumlah kajian terdahulu memperlihatkan keterkaitan antara lingkungan belajar dan

penguatan karakter berbasis Pancasila. Pembiasaan nilai karakter melalui lingkungan belajar yang peduli terbukti mampu menumbuhkan perilaku positif siswa sekolah dasar (Rezkita & Wardani, 2018). Penguatan nilai-nilai Pancasila pada lingkungan sekolah dasar juga dapat dilakukan melalui jalur sosialisasi dan pengembangan sosial budaya, seperti upacara bendera, kegiatan gotong royong, dan pembiasaan kegiatan kelas (Normah, Rukmana & Kemala, 2020).

Temuan serupa menunjukkan bahwa penerapan nilai Pancasila melalui pembiasaan kegiatan sekolah, keteladanan guru, dan budaya sekolah berkontribusi pada terbentuknya karakter siswa yang religius, toleran, dan bertanggung jawab (Lazuarni et al., 2024; Putra et al., 2024; Sasi, Marianus, Polikarpus, Syaiful & Zega, 2025). Pembentukan karakter sosial sendiri dimaknai sebagai proses pengembangan sikap dan perilaku siswa dalam berinteraksi secara positif dengan lingkungannya, yang tercermin pada perilaku saling menghargai, bekerja sama, dan peduli terhadap orang lain (Mubarak et al., 2024). Meskipun demikian, kenyataan di lapangan masih memperlihatkan berbagai persoalan karakter sosial siswa sekolah dasar, seperti rendahnya toleransi terhadap perbedaan pendapat, kurangnya empati, serta belum optimalnya sikap adil dalam berinteraksi. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa internalisasi nilai Pancasila, khususnya sila kedua, melalui lingkungan belajar belum berjalan maksimal. Tanpa pembinaan karakter yang memadai, siswa cenderung kesulitan menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya (Zaenal & Susanti, 2025).

Sejauh penelusuran penulis, sebagian besar kajian terdahulu mengenai lingkungan belajar dan penguatan karakter berbasis Pancasila masih bersifat kualitatif deskriptif dan belum menguji secara kuantitatif besaran kontribusi lingkungan belajar terhadap karakter sosial siswa sekolah dasar. Oleh karena itu, kebaruan penelitian ini terletak pada pengujian pengaruh lingkungan belajar yang dibatasi pada aspek fisik dan sosial terhadap karakter sosial siswa yang difokuskan pada sila kedua Pancasila, yaitu empati, kepedulian sosial, dan sikap adil, secara kuantitatif pada siswa kelas atas sekolah dasar, sekaligus mengukur besaran kontribusinya melalui koefisien determinasi. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh lingkungan belajar terhadap pembentukan karakter sosial siswa berdasarkan nilai-nilai Pancasila di kelas atas SDN 58 Pekanbaru. Hipotesis yang diajukan adalah terdapat pengaruh lingkungan belajar terhadap pembentukan karakter sosial siswa berdasarkan nilai-nilai Pancasila.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian asosiatif yang bertujuan menguji pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat tanpa memberikan perlakuan kepada subjek (Sugiyono, 2019). Variabel bebas dalam penelitian ini adalah lingkungan belajar (X) yang dibatasi pada aspek fisik dan sosial, sedangkan variabel terikatnya adalah karakter sosial siswa yang difokuskan pada sila kedua Pancasila (Y) dengan indikator empati, kepedulian sosial, dan sikap adil. Penelitian dilaksanakan di SDN 58 Pekanbaru, Kecamatan Sail, Kota Pekanbaru, pada bulan Januari 2026. Populasi penelitian adalah seluruh siswa kelas atas, yaitu kelas IV, V, dan VI, yang berjumlah 70 orang, dan seluruhnya dijadikan sampel melalui teknik sampling jenuh (*saturated sampling*). Instrumen yang digunakan berupa angket tertutup dengan skala *Likert* empat pilihan jawaban, terdiri atas 25 butir pernyataan lingkungan belajar dan 20 butir pernyataan karakter sosial. Uji coba instrumen dilakukan terhadap 17 responden dari sekolah dasar lain yang memiliki karakteristik setara dan tidak termasuk dalam sampel utama, sehingga independensi sampel penelitian tetap terjaga. Validitas butir diuji menggunakan korelasi *Pearson* dan reliabilitas menggunakan *Cronbach's Alpha*. Pengumpulan data dilakukan dengan menyebarkan angket secara langsung kepada

responden serta dokumentasi sebagai data pendukung. Data dianalisis menggunakan statistik deskriptif, uji prasyarat berupa uji normalitas *Shapiro-Wilk* dan uji linearitas, serta uji hipotesis dengan analisis regresi linear sederhana berbantuan program SPSS pada taraf signifikansi 0,05. Uji normalitas menggunakan *Shapiro-Wilk* karena uji ini memiliki kekuatan (*power*) yang baik untuk ukuran sampel kecil hingga sedang, termasuk sampel sebanyak 70 responden. Selain uji prasyarat tersebut, dilakukan pula pemeriksaan asumsi homoskedastisitas melalui analisis *scatterplot residual* untuk memastikan kelayakan model regresi.

Hasil dan Pembahasan

1. Hasil Uji Instrumen Penelitian

Sebelum digunakan untuk pengambilan data, instrumen angket diujicobakan kepada 17 responden. Uji validitas dilakukan dengan mengorelasikan skor setiap butir terhadap skor total menggunakan korelasi *Pearson*, kemudian nilai r hitung dibandingkan dengan r_{tabel} sebesar 0,482 ($N = 17$, taraf signifikansi 5%). Kriteria yang digunakan adalah butir dinyatakan valid apabila r_{hitung} lebih besar daripada r_{tabel} , sedangkan instrumen dinyatakan reliabel apabila nilai *Cronbach's Alpha* lebih besar daripada 0,60.

Hasil pengujian menunjukkan seluruh 25 butir angket lingkungan belajar memperoleh r_{hitung} antara 0,556 sampai 0,886, dan seluruh 20 butir angket karakter sosial memperoleh r hitung antara 0,532 sampai 0,900. Karena seluruh nilai r_{hitung} lebih besar dari r_{tabel} , maka seluruh butir dinyatakan valid dan layak digunakan. Selanjutnya, uji reliabilitas dilakukan dengan teknik *Cronbach's Alpha* yang hasilnya disajikan pada tabel 1.

Tabel 1. Rekapitulasi Hasil Uji Reliabilitas Instrumen

Variabel	<i>Cronbach's Alpha</i>	<i>N of Items</i>	Keterangan
Lingkungan Belajar (X)	0,965	25	Reliabel
Karakter Sosial Siswa (Y)	0,963	20	Reliabel

Sumber: *Output SPSS, 2026*

Berdasarkan tabel 1, nilai *Cronbach's Alpha* variabel lingkungan belajar sebesar 0,965 dan variabel karakter sosial siswa sebesar 0,963. Kedua nilai tersebut jauh melampaui batas minimal 0,60 sehingga instrumen dinyatakan memiliki konsistensi internal yang sangat tinggi dan dapat dipercaya sebagai alat ukur penelitian. Nilai reliabilitas yang sangat tinggi tersebut perlu dicermati karena dapat mengindikasikan adanya kemiripan antarbutir. Oleh karena itu, butir-butir angket telah ditinjau ulang untuk memastikan setiap pernyataan mengukur aspek yang berbeda dan tidak bersifat repetitif.

2. Hasil Analisis Statistik Deskriptif

Analisis deskriptif dilakukan untuk memberikan gambaran umum data dari 70 responden. Ringkasan hasil analisis deskriptif kedua variabel disajikan pada tabel 2.

Tabel 2. Hasil Analisis Statistik Deskriptif

Variabel	N	Minimum	Maksimum	<i>Mean</i>	<i>Std. Deviasi</i>
Lingkungan Belajar (X)	70	55,00	94,00	78,86	9,55
Karakter Sosial Siswa (Y)	70	47,00	79,00	63,39	8,16

Sumber: *Output SPSS, 2026*

Tabel 2 menunjukkan skor lingkungan belajar berkisar antara 55 sampai 94 dengan rata-rata 78,86 dan median 81,00. Penentuan kategori dalam penelitian ini didasarkan pada pembagian rentang skor menjadi lima kategori, yaitu sangat rendah, rendah, sedang, tinggi, dan sangat tinggi, yang diperoleh dari pembagian selisih skor maksimal dan minimal teoretis ke dalam lima interval yang sama lebar. Berdasarkan

kriteria tersebut, dari skor maksimal teoretis 100 (25 butir dengan skor tertinggi 4), rata-rata lingkungan belajar berada pada kategori tinggi, yang berarti siswa secara umum mempersepsikan kondisi fisik dan sosial lingkungan belajarnya kondusif. Adapun skor karakter sosial siswa berkisar antara 47 sampai 79 dengan rata-rata 63,39 dan median 63,50 dari skor maksimal teoretis 80, sehingga juga tergolong kategori tinggi. Sebaran kategori menunjukkan sebagian besar siswa berada pada kategori tinggi hingga sangat tinggi, dan hanya sebagian kecil berada pada kategori sedang, sedangkan kategori rendah dan sangat rendah hampir tidak ditemukan. Nilai standar deviasi masing-masing 9,55 dan 8,16 menunjukkan sebaran jawaban responden relatif homogen di sekitar nilai rata-rata.

3. Hasil Uji Prasyarat Analisis

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data kedua variabel berdistribusi normal. Pengujian menggunakan uji *Shapiro-Wilk* dan hasilnya disajikan pada tabel 3.

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas *Shapiro-Wilk*

Variabel	<i>Statistic</i>	df	<i>Sig.</i>	Keterangan
Lingkungan Belajar (X)	0,969	70	0,081	Normal
Karakter Sosial Siswa (Y)	0,975	70	0,174	Normal

Sumber: *Output SPSS, 2026*

Berdasarkan tabel 3, nilai signifikansi variabel lingkungan belajar sebesar 0,081 dan variabel karakter sosial siswa sebesar 0,174. Karena kedua nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, maka data kedua variabel dinyatakan berdistribusi normal sehingga analisis regresi linear sederhana dapat dilanjutkan. Selanjutnya dilakukan uji linearitas untuk memastikan hubungan antara variabel X dan Y bersifat linear, yang hasilnya disajikan pada tabel 4.

Tabel 4. Hasil Uji Linearitas

Hubungan	F	<i>Sig.</i>	Keterangan
<i>Linearity</i>	461,264	<0,001	Signifikan
<i>Deviation from Linearity</i>	0,688	0,855	Linear

Sumber: *Output SPSS, 2026*

Tabel 4 menunjukkan nilai signifikansi pada baris *deviation from linearity* sebesar 0,855 yang lebih besar dari 0,05, sedangkan nilai signifikansi *linearity* sebesar <0,001 yang lebih kecil dari 0,05. Hal ini berarti hubungan antara lingkungan belajar dan pembentukan karakter sosial siswa bersifat linear secara signifikan. Selain itu, pemeriksaan asumsi homoskedastisitas melalui *scatterplot residual* menunjukkan titik-titik menyebar di sekitar angka nol pada sumbu Y tanpa membentuk pola tertentu, sehingga asumsi tersebut terpenuhi dan prasyarat analisis regresi linear sederhana dapat dianggap lengkap.

4. Hasil Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan menggunakan analisis regresi linear sederhana untuk mengetahui pengaruh lingkungan belajar terhadap pembentukan karakter sosial siswa berdasarkan nilai-nilai Pancasila. Ringkasan hasil analisis regresi disajikan pada tabel 5.

Tabel 5. Hasil Analisis Regresi Linear Sederhana

Model	Koefisien (B)	<i>Std. Error</i>	t	<i>Sig.</i>
(<i>Constant</i>)	-0,078	2,757	-0,028	0,977
Lingkungan Belajar (X)	0,805	0,035	23,188	<0,001

Sumber: *Output SPSS, 2026*

Berdasarkan tabel 5 diperoleh persamaan regresi $Y = -0,078 + 0,805X$. Nilai konstanta sebesar $-0,078$ secara matematis merupakan titik potong garis regresi ketika skor lingkungan belajar bernilai nol. Karena skor lingkungan belajar tidak mungkin bernilai nol dalam konteks instrumen *Likert*, konstanta ini tidak dimaknai secara substantif dan hanya berfungsi sebagai komponen persamaan. Koefisien regresi sebesar $0,805$ bernilai positif yang berarti setiap kenaikan satu satuan skor lingkungan belajar diikuti peningkatan skor karakter sosial siswa sebesar $0,805$.

Nilai t_{hitung} sebesar $23,188$ dengan signifikansi $p < 0,001$ menunjukkan pengaruh tersebut signifikan, sehingga hipotesis alternatif (H_a) diterima dan hipotesis nol (H_o) ditolak. Hasil ini diperkuat oleh uji F dengan nilai F_{hitung} sebesar $537,700$ dan signifikansi $p < 0,001$, yang berarti model regresi layak digunakan untuk memprediksi karakter sosial siswa. Besarnya kontribusi lingkungan belajar dapat dilihat pada tabel 6.

Tabel 6. Hasil Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0,942	0,888	0,886	2,754

Sumber: *Output SPSS, 2026*

Tabel 6 menunjukkan nilai korelasi (R) sebesar $0,942$ yang berarti hubungan antara lingkungan belajar dan karakter sosial siswa berada pada kategori sangat kuat. Nilai koefisien determinasi ($R Square$) sebesar $0,888$ menunjukkan bahwa lingkungan belajar menjelaskan $88,8\%$ variasi skor karakter sosial siswa dalam model penelitian ini, sedangkan $11,2\%$ sisanya dijelaskan oleh faktor lain di luar model, seperti pola asuh keluarga, lingkungan masyarakat, dan karakteristik pribadi siswa. Nilai $R Square$ sebesar $0,888$ tergolong sangat tinggi untuk penelitian sosial berbasis angket, sehingga perlu dimaknai secara kritis.

Besaran ini kemungkinan dipengaruhi oleh penggunaan sumber data dan metode pengukuran yang sama untuk kedua variabel (*common method variance*) serta keterkaitan konseptual yang dekat antara lingkungan belajar dan karakter sosial, sehingga angka tersebut sebaiknya dipahami sebagai kekuatan hubungan dalam model dan bukan ukuran pengaruh kausal yang mutlak. Hasil penelitian membuktikan bahwa lingkungan belajar berpengaruh positif dan signifikan terhadap pembentukan karakter sosial siswa berdasarkan nilai-nilai Pancasila di kelas atas SDN 58 Pekanbaru.

Temuan ini menjawab rumusan masalah sekaligus mengonfirmasi hipotesis yang diajukan pada bagian pendahuluan. Arah pengaruh yang positif bermakna semakin kondusif lingkungan belajar, baik secara fisik maupun sosial, semakin baik pula karakter sosial yang terbentuk pada diri siswa, terutama pada aspek empati, kepedulian sosial, dan sikap adil yang merupakan pengejawantahan sila kedua Pancasila. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa lingkungan belajar merupakan keadaan yang memengaruhi perubahan perilaku peserta didik secara berkelanjutan Latief (2023) serta selaras dengan konsep bahwa kondisi fisik dan sosial sekolah yang saling menunjang membuat siswa nyaman dan terdorong mengikuti pembelajaran tanpa tekanan (Setiawan & Mudjiran, 2022).

Kontribusi lingkungan belajar yang mencapai $88,8\%$ menegaskan bahwa sekolah bukan sekadar tempat transfer pengetahuan, melainkan wahana utama pembentukan karakter. Secara teoretis temuan ini dapat dijelaskan melalui mekanisme pembiasaan dan keteladanan: lingkungan fisik yang bersih, tertata, dan layak melatih kedisiplinan serta tanggung jawab siswa Meiliani et al., (2025); Nursidik et al., (2024) sementara interaksi sosial yang sehat antara guru dan siswa maupun antarsiswa menumbuhkan kemampuan bekerja sama, empati, dan toleransi (Putri et al., 2025; Suciadrianti et al., 2023).

Melalui interaksi yang berlangsung konsisten setiap hari, siswa secara bertahap menginternalisasi nilai kemanusiaan yang adil dan beradab ke dalam dirinya,

sebagaimana nilai sila kedua menjadi dasar membangun kesadaran moral dan perilaku yang berlandaskan norma (Adha & Susanto, 2020; Harahap et al., 2024). Peran guru sebagai teladan dalam bersikap adil dan beradab turut memperkuat proses tersebut melalui pembelajaran yang interaktif dan reflektif (Salsabila et al., 2025). Temuan penelitian ini konsisten dengan hasil-hasil kajian sebelumnya.

Penanaman nilai karakter melalui lingkungan belajar yang peduli terbukti membentuk perilaku positif siswa sekolah dasar Rezkita & Wardani (2018) dan penguatan nilai Pancasila melalui sosialisasi serta pengembangan sosial budaya di lingkungan sekolah dasar terbukti dapat dilaksanakan secara efektif (Normah et al., 2020). Studi kualitatif terdahulu juga menemukan bahwa pembiasaan kegiatan sekolah, keteladanan guru, dan budaya sekolah yang bernilai Pancasila berkontribusi terhadap karakter religius, toleran, gotong royong, dan adil pada peserta didik (Lazuarni et al., 2024; Putra et al., 2024; Sasi et al., 2025).

Perbedaannya, penelitian ini memberikan bukti empiris kuantitatif mengenai besarnya pengaruh tersebut, sehingga melengkapi temuan-temuan kualitatif yang ada. Hasil ini juga memperkuat posisi pendidikan karakter berbasis Pancasila sebagai landasan moral pembentukan kepribadian peserta didik Lestari & Kurnia (2022); Mustofa, Muzaki, Hasanah & Arifin (2022) dan menegaskan kembali bahwa pembentukan karakter membutuhkan dukungan kolaboratif sekolah, keluarga, dan lingkungan (Lestari et al., 2024). Lebih lanjut, pengaruh lingkungan belajar terhadap karakter sosial dapat dijelaskan secara lebih mendalam melalui dua jalur. Pada dimensi fisik, ruang kelas yang bersih, tertata, dan layak menumbuhkan rasa nyaman yang mendorong siswa terbiasa menjaga ketertiban, disiplin, dan tanggung jawab terhadap lingkungannya. Pada dimensi sosial, interaksi yang adil, suportif, dan komunikatif antara guru dan siswa maupun antarsiswa menyediakan pengalaman langsung berempati, berbagi, dan menghargai perbedaan, sehingga nilai kemanusiaan yang adil dan beradab terinternalisasi melalui pembiasaan yang berlangsung setiap hari.

Dengan demikian, lingkungan belajar tidak hanya memengaruhi karakter sosial secara statistik, tetapi juga memiliki landasan proses yang masuk akal secara pedagogis. Temuan ini perlu dimaknai dengan memperhatikan keterbatasan penelitian. Desain asosiatif dengan pengumpulan data angket pada satu waktu hanya mampu menunjukkan keterkaitan statistik antara lingkungan belajar dan karakter sosial, bukan hubungan sebab-akibat eksperimental. Penggunaan instrumen yang sama untuk kedua variabel juga berpotensi memunculkan *common method variance* yang dapat memengaruhi besarnya koefisien determinasi.

Selain itu, ruang lingkup penelitian yang terbatas pada satu sekolah membuat hasilnya belum dapat digeneralisasi secara luas. Implikasi praktis dari temuan ini dapat diwujudkan secara konkret oleh sekolah dan guru. Pada tataran kelas, guru dapat memperkuat budaya kelas yang adil melalui aturan bersama yang disepakati, membiasakan kerja kelompok yang menuntut kerja sama, serta mengagendakan program gotong royong dan piket kebersihan secara rutin. Penguatan komunikasi guru-siswa melalui dialog reflektif, pemberian umpan balik yang menghargai, dan keteladanan sikap adil turut menumbuhkan empati dan kepedulian sosial. Pada tataran sekolah, penataan lingkungan fisik seperti kebersihan, pencahayaan, sirkulasi udara, dan kelayakan sarana belajar perlu dikelola secara terencana agar mendukung pembelajaran karakter. Bagi penelitian selanjutnya, disarankan mengkaji faktor lain di luar lingkungan belajar yang turut menyumbang 11,2% variasi karakter sosial siswa, seperti pola asuh orang tua, intensitas penggunaan gawai, atau lingkungan teman sebaya, serta memperluas cakupan sampel pada beberapa sekolah dan mempertimbangkan desain longitudinal agar generalisasi dan inferensi kausal temuan semakin kuat.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa lingkungan belajar berpengaruh positif dan signifikan terhadap karakter sosial siswa berdasarkan sila kedua Pancasila di kelas atas SDN 58 Pekanbaru ($t = 23,188$; $p < 0,001$; $R Square = 0,888$). Makna utama temuan ini adalah bahwa semakin kondusif lingkungan fisik dan sosial sekolah, semakin baik pula karakter sosial siswa, khususnya pada aspek empati, kepedulian sosial, dan sikap adil. Karena desain penelitian bersifat asosiatif, temuan ini menggambarkan keterkaitan yang kuat dan bukan hubungan sebab-akibat eksperimental. Oleh karena itu, sekolah dan guru perlu secara sadar merancang lingkungan belajar yang nyaman, harmonis, dan bernilai edukatif, sementara penelitian selanjutnya disarankan menelaah variabel lain seperti pola asuh keluarga dan lingkungan teman sebaya untuk memperoleh gambaran pembentukan karakter yang lebih menyeluruh.

Daftar Pustaka

- Adha, M. M., & Susanto, E. (2020). Kekuatan Nilai-Nilai Pancasila Dalam Membangun Kepribadian Masyarakat Indonesia. *Al-Adabiya: Jurnal Kebudayaan Dan Keagamaan*, 15(01), 121-138.
- Ayub, D., Nurman, T., Achmad, S. S., & Handoko, T. (2022). Pengaruh Lingkungan Belajar Terhadap Efikasi Diri Pada Mahasiswa Dalam Mengikuti Pembelajaran. *Jurnal Kewarganegaraan*, 6(1), 1461-1469.
- Harahap, A., Manik, A., Siregar, D. M. S., Gaol, R. S. L., Taufik, T. A., & Nababan, R. (2024). Analisis Tentang Penerapan Pancasila Sila Kedua Membangun Pembentukan Karakter Kemanusiaan yang Adil dan Beradab Pada Siswa/I di SMP Negeri 27 Medan. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(3), 14272-14285.
- Indonesia, P. R. (2003). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. (2003). *Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2003 Nomor 78*. Jakarta: Sekretariat Negara.
- Latief, A. (2023). Peranan Pentingnya Lingkungan Belajar Bagi Anak. *Jurnal Kependidikan*, 7(2), 61-66.
- Lazuarni, D. N., Nasution, K., Rahayu, S., Wulandari, W., Wihelmina, Y., & Siregar, W. M. (2024). Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Dalam Pembentukan Karakter Siswa Kelas VI-B SDN 060932 Medan Amplas. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(3), 1-11.
- Lestari, K. A., Julia, A., Putri, N. A., Darusalam, M. R., Caturiasari, J., & Wahyudin, D. (2024). Pentingnya Pendidikan Karakter Dalam Pembentukan Moral Anak Sekolah Dasar. *Jurnal Sinektik*, 6(2), 97-105.
- Lestari, S. O., & Kurnia, H. (2022). Peran Pendidikan Pancasila Dalam Pembentukan Karakter. *Jurnal Citizenship: Media Publikasi Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 5(1), 25-32.
- Meiliani, R., Haifaturrahmah, H., & Mariyati, Y. (2025). Pengaruh Lingkungan Fisik Sekolah Terhadap Motivasi Belajar Dan Perilaku Siswa Di Sekolah Dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(04), 468-482.
- Mubarok, S. A., Bakker, C., Hamzali, S., Yulianti, S. D., Rifky, S., & Selamat, S. (2024). Analisis Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah Dan Kinerja Guru Terhadap Pembentukan Karakter Sosial Siswa. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(2), 18829-18842.

- Mustofa, T., Muzaki, I. A., Hasanah, A., & Arifin, B. S. (2022). Pendidikan Karakter Berbasis Pancasila. *Hawari: Jurnal Pendidikan Agama Dan Keagamaan Islam*, 3(1), 134-139.
- Normah, N., Rukmana, I. S., & Kemala, P. D. (2020). Penguatan Nilai-Nilai Pancasila Di Era Disrupsi Pada Lingkungan Sekolah Dasar. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 17(2), 117-129.
- Nurfianto, D. M., Handayani, R., Aini, S. N., & Damariswara, R. (2022). Analisis Muatan 18 Nilai Karakter Pada Buku Tematik Siswa Kelas 1 Tema 6 SD/MI. *Prosiding SEMDIKJAR (Seminar Nasional Pendidikan Dan Pembelajaran)*, 5, 25-33.
- Nursidik, I., Maulani, M. Y., Iskandar, S., & Irianto, D. M. (2024). Pentingnya Lingkungan Belajar Fisik Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Di Sekolah Dasar. *Jurnal Edukasi Citra Olahraga*, 4(3), 175-183.
- Putra, R., Andriani, M., Saputri, A. D., Siepriyadi, S., Wahyudi, W., Setiawati, W., Destrineli, D., & Sofwan, M. (2024). Meningkatkan Karakter Peserta Didik Melalui Nilai-Nilai Pancasila. *JIIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(7), 6246-6252.
- Putri, R. S., Neviyarni, N., & Zen, Z. (2025). Pengaruh Lingkungan Sosial Terhadap Perkembangan Psikologis Anak Sekolah Dasar. *Cognoscere: Jurnal Komunikasi Dan Media Pendidikan*, 3(2), 1-6.
- Rezkita, S., & Wardani, K. (2018). Pengintegrasian Pendidikan Lingkungan Hidup Membentuk Karakter Peduli Lingkungan Di Sekolah Dasar. *Trihayu: Jurnal Pendidikan Ke-SD-An*, 4(2), 327-331.
- Salsabila, S., Sari, L. J., Mubarok, M. M., Oktavianti, A., Farida, D. P., Ar-Rizki, M. D., Haryadi, H. A., Natasya, N., Nazardi, M. H., & Kamal, D. H. E. (2025). Aktualisasi Nilai Pancasila Dalam Membangun Karakter Siswa di MTs Al Fajar Sumedang. *Menulis: Jurnal Penelitian Nusantara*, 1(12), 809-814.
- Sasi, F. X., Marianus, R. B., Polikarpus, S., Syaiful, R. M. N., & Zega, Y. K. (2025). Penerapan Nilai-Nilai Pancasila Dalam Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar. *Educatum: Jurnal Dunia Pendidikan*, 2(2), 153-166.
- Setiawan, H., & Mudjiran, M. (2022). Pentingnya Lingkungan Belajar Yang Kondusif Bagi Peserta Didik Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 4(6), 7517-7522.
- Suciadrianti, S., Iskandar, A. M., Qalby, M. N. A., & Fatimah, W. (2023). Pengaruh Lingkungan Sosial Sekolah Terhadap Minat Belajar Siswa SD Inpres Borong Jambu II Kota Makassar. *Bina Gogik: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 10(1), 69-76.
- Sugiyono, S. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Zaenal, A., & Susanti, S. (2025). Pengaruh Pendidikan Karakter Terhadap Perilaku Sosial Siswa Di Sekolah. *Journal Central Publisher*, 1(9), 1139-1147.